

## ISU-ISU KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Ficky Uwais Alqarny<sup>1</sup>, Sukari<sup>2</sup>**  
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta  
[fickyassalafy@gmail.com](mailto:fickyassalafy@gmail.com), [sukarisolo@gmail.com](mailto:sukarisolo@gmail.com)

Sejarah Artikel Submit: 30 November 2023 Revision: 25 Desember 2023 Tersedia  
Daring: 03 Januari 2024

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki isu-isu kritis dalam Pendidikan Islam yang memiliki dampak signifikan pada sistem pendidikan saat ini. Penelitian ini untuk memberikan wawasan yang penting bagi para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum, untuk terlibat dalam perbaikan sistem pendidikan yang dapat mengatasi isu-isu kritis ini dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur/ Studi Pustaka, yaitu berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang relevan, termasuk menggunakan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti digital library dan internet, Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia dan literatur akademis yang terkait dengan isu-isu kritis dalam Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu-isu kritis dalam Pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang didalamnya ada: Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam, Masalah Kurikulum, Pendekatan/ Metode Pembelajaran, Profesionalitas dan Kualitas SDM, dan Biaya Pendidikan. sedangkan faktor eksternal meliputi Dichotomic, To General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, Memorisasi, dan Certificate Oriented. Solusi menghadapi isu-isu kritis ialah Pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya dan pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Pendidikan Islam diorientasikan sebagai Proses Penyadaran, Proses Humanisasi dan Pembinaan Akhlak al-Karimah.

**Kata kunci:** Pendidikan Kritis, Isu-isu Pendidikan, Pendidikan Islam

### Abstract

This research aims to investigate critical issues in Islamic education that have significant impacts on the current education system. The study seeks to provide crucial insights for stakeholders in the field of education, including the government, educational institutions, and the general public, to engage in improving the education system to address these critical issues and ensure that all individuals have equal opportunities to receive quality education. The research adopts a Literature Review approach, involving the collection of literature data, reading, analyzing, and recording relevant research materials. This includes utilizing document studies on the results of previous research. Data collection is conducted by searching journals on various electronic media such as digital libraries and the internet. The search for journals is carried out through Google Scholar and academic literature related to critical issues in Islamic education. The results of the research indicate that critical issues in Islamic education can be divided into two categories: internal factors, including Power Relations and the Orientation of Islamic Education, Curriculum Issues, Learning Approaches/Methods, Professionalism and Human Resource Quality, and Education Costs. External factors include Dichotomic, To General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, Memorization, and Certificate Orientation. The solution to addressing these critical issues is to return Islamic education to its natural state, designing education in such a way that learners can develop their potential naturally and creatively in an atmosphere of freedom, togetherness, and responsibility. Islamic education is oriented towards a Process of

*Awareness, a Humanization Process, and the Cultivation of Noble Character.*

**Keywords:** *Critical Education, Educational Issues, Islamic education*

## **PENDAHULUAN**

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara (Saihu, 2020). Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajun yang dicita-citakan. Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontibusinya pendidikan (Kholid, I., & Rosadi, K. I., 2021). Misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok. Pendapat yang sama juga bisa kita baca dalam penjelasan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003), yang antara lain menyatakan: “Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat” (Daria, 2022). Namun didalam dunia pendidikan sendiri banyak masalah-masalah pendidikan yang dihadapi di era globalisasi ini. Baik itu masalah yang bersifat internal maupun eksternal. Meskipun banyak upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi isu-isu kritis ini seperti reformasi pendidikan, pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, dan pelatihan guru untuk memfasilitasi pemikiran kritis, namun masih ada tantangan yang harus diatasi untuk mencapai sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan kritis. Maka dari itu perlu diketahui bersama tentang isu-isu kritis terkini dalam pendidikan islam yang berkembang di masyarakat serta solusi dalam menghadapinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur/ Studi Pustaka yaitu

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang relevan (Suparman, 2023). Termasuk menggunakan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti digital library dan internet, Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia dan literatur akademis yang terkait dengan isu-isu kritis dalam pendidikan islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tiga hal, yakni: Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga, terbukti dengan diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran, terbukti dengan diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. (Haidar Putra Daulay, 2009).

Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul. Isu-isu kritis merupakan problematika tersendiri di dunia pendidikan. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya isu-isu kritis tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Santosa, 2021).

#### **Faktor Internal**

##### **a. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau human dignity, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis

dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar, lapangan kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang. (Musthofa Rembangy, 2010).

#### b. Masalah Kurikulum

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas-bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam sistem yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan bahwa kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas, telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktek pendidikan yang berkaitan dengan saratnya kurikulum, sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran (Haidar Putra Daulay, 2004).

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma (Sya'bani, 2018). walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut : (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. (3) perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang

hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum Pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya. (Muhaimin, 2007).

#### c. Pendekatan/Metode Pembelajaran

Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi, memotivasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman.

Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisinya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

#### d. Profesionalitas dan Kualitas SDM

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih unqualified, underqualified, dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif. (Musthofa Rembangy, 2010).

#### e. Biaya Pendidikan

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri

yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

### **Faktor Eksternal**

#### a. Dichotomic

Masalah besar yang dihadapi dunia Pendidikan Islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal serta antara Wahyu dengan Alam (Santosa, 2021). Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antarahukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

#### b. To General Knowledge

Kelemahan dunia Pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang bumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

#### c. Lack of Spirit of Inquiry

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia

Pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan The Spiritus Rector dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya “The Intellectual Spirit” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

#### d. Memorisasi

Rahman menggambarkan bahwa, kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tektual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan (Oktavia, 2022). Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

#### e. Certificate Oriented

Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu thalab al’ilm, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu hadis, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah knowledge oriented. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama- ulama encyclopedic, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata (Awwaliyah, 2019). Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas

keilmuan menempati prioritas berikutnya. (Abdul Wahid, 2008).

## **2. Solusi Menghadapi Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin mengesampingkan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global. (Zamroni, 2000).

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya. (Abdul Wahid, 2008).

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga Pendidikan Islam untuk melakukan perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model Pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan perenungan dapat berarti *at-taammul wa al'fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bisa berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan



pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik. (Muhaimin, 2006).

### **3. Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia Masa Kini**

Menurut Ahmad Tantowi, dengan adanya era globalisasi ini perlu adanya rumusan orientasi Pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Orientasi tersebut ialah sebagai berikut:

#### **a) Pendidikan Islam Sebagai Proses Penyadaran**

Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk menciptakan “kesadaran kritis” masyarakat (Ridwan, 2021). Sehingga dengan kesadaran kritis ini akan mampu menganalisis hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencari jalan keluarnya. Hubungan antara kesadaran tersebut dengan Pendidikan Islam dan globalisasi ialah agar umat Islam bisa melihat secara kritis bahwa implikasi-implikasi dari globalisasi bukanlah sesuatu yang *given* atau takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai konsekuensi logis dari sistem dan struktur globalisasi itu sendiri.

#### **b) Pendidikan Islam sebagai Proses Humanisasi**

Proses Humanisasi dalam Pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (fitrah) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diberdayakan (potensi rohaninya) agar dapat berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **c) Pendidikan Islam sebagai Pembinaan Akhlak al-Karimah**

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Hal seperti ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini ia telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar.

Bagi Pendidikan Islam, masalah pembinaan akhlak sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Sebab akhlak memang merupakan misi utama agama Islam. Hanya saja, akibat penetrasi budaya sekuler barat, belakangan ini masalah pembinaan akhlak dalam institusi Pendidikan Islam tampak lemah. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlaq al-karimah, dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Pembinaan akhlak sebagai (salah satu) orientasi Pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya (Ahmad Tantowi, 2009).

### **KESIMPULAN**

Isu-isu kritis Pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang didalamnya ada : Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam, Masalah Kurikulum, Pendekatan/Metode Pembelajaran, Profesionalitas dan Kualitas SDM, dan Biaya Pendidikan. Dan faktor eksternal yang meliputi *Dichotomic, To General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, Memorisasi, dan Certificate Oriented*.

Solusi menghadapi isu-isu kritis tersebut ialah bahwa Pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Serta pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Pendidikan Islam di Era Global ini diorientasikan bahwa Pendidikan Islam sebagai Proses Penyadaran, sebagai Proses Humanisasi, dan sebagai Pembinaan Akhlak al-Karimah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Saihu, S. (2020). Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 317-330.
- Kholid, I., & Rosadi, K. I. (2021). Berpikir Sistem Dalam Menggali Potensi Eksternal Pendidikan (Faktor-Faktor Eksternal Berpikir Sistem Dalam Menggali Potensi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(2), 158-170.
- Daria, D. (2022). Jck Disharmonisasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Mata Kuliah

- Pancasila Sebagai Mata Kuliah Wajib Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Cahaya Keadilan*, 10(1), 13-21.
- Suparman, F., Subando, J., & Abbas, N. (2023). Prophetic Intelligence Discourse In Islamic Religious Education. In *Proceeding of International Conference of Islamic Education* (Vol. 1, pp. 142-154).
- Santosa, S., & Rosnaeni, R. (2021). Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5188-5194.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun*, 19(2), 101-113.
- Santosa, S., & Rosnaeni, R. (2021). Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5188-5194.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.
- Oktavia, N. (2022). Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 56-64.
- Ridwan, Y. (2021). Tantangan Pendidikan Islam di wilayah Perbatasan. *Cross-border*, 4(1), 103-113.
- Daulay. H. P (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Cet. I, Jakarta : Rineka Cipta.
- Daulay. H. P (2004). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Kencana.
- Muhaimin (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rembangy. M (2010). *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Cet. II, Yogyakarta: Teras.
- Tantowi. A (2009). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wahid. A (2008). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Cet. I, Semarang: Need's Press.
- Zamroni (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Cet. I, Jogjakarta: Gigraf Publishing.